

Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik melalui budaya sekolah

Efi Nur Amira¹, Ferry Irawan Saputra²Selly Pitia³, Chanifudin⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

*Corresponding Author e-mail: elfinuramira@gmail.com

Email : ferryirawansaputra@gmail.com, sellypitia123@gmail.com, chanifudin@kampusmelayu.ac.id

Abstract

The formation of student personality is significantly influenced by character education in schools, which aims to instill moral, ethical, and social values in everyday life. This study aims to explore how school culture can effectively implement character education. The research employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation studies. The findings reveal that a conducive school culture plays a crucial role in shaping students' character. Consistent discipline, positive role modeling from teachers and staff, and well-structured extracurricular activities are key factors in character development. Furthermore, values such as integrity, responsibility, cooperation, and social awareness are embedded through routine school activities, including ceremonies, group work, and social programs. The integration of character education into school culture not only enhances students' academic performance but also develops individuals with strong moral values and high competitiveness. Therefore, schools hold a strategic role in producing a generation that is not only intellectually competent but also possesses strong character to face global challenges

Keywords: Character education, school culture, personality development, moral values, extracurricular activities, discipline, teacher role modeling

Abstrak

Pembentukan kepribadian siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter di sekolah yang bertujuan menanamkan nilai moral, etika, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya sekolah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kondusif memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Disiplin yang diterapkan secara konsisten, keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang terarah menjadi faktor utama dalam proses pembentukan karakter. Selain itu, nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui kegiatan rutin sekolah, seperti upacara, kerja kelompok, dan kegiatan sosial. Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas akademik siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan global.

Kata kunci : Pendidikan karakter, budaya sekolah, pembentukan kepribadian, nilai moral, kegiatan ekstrakurikuler, disiplin, keteladanan guru

How to Cite: Efi Nur Amira, Ferry Irawan SaputraSelly Pitia³, Chanifudin. (2026). Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik melalui budaya sekolah . *Journal Scientific of Mandalika (JSM) E-ISSN 2745-5955 / P-ISSN 2809-0543*, 7(2), 265-275. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp128-136>



<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp128-136>

Copyright ©2026, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah mengajarkan kebiasaan-kebiasaan beretika kepada siswa dengan tujuan agar mereka memahami cara menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dianggap sangat penting untuk mempersiapkan generasi masa depan menghadapi tantangan globalisasi, karena kualitas sumber daya manusia yang memiliki sikap damai, sederhana, dan teratur sangat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa menuju pola perilaku yang konstruktif atau membangun.¹

¹ Aldin Tomia, Syamsuri, DKK, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas*, Journal on Education, Volume06, No. 2, Januari 2024, h 14096

Menurut Sulistyowati, pemerintah sedang mendorong pembangunan karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Hal ini menjadi fokus utama untuk mengatasi berbagai krisis dan merupakan bagian penting dalam pembangunan nasional, seperti yang ditegaskan dalam RPJPN 2005-2025 yang menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk mencapai visi pembangunan nasional.

Pendidikan sangat penting dalam hidup manusia dari awal lahir sampai akhir hayat. Menurut Sugihartono dan timnya, pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengubah cara orang bertindak, baik itu secara perorangan atau dalam kelompok, dengan fokus pada pengajaran dan pembinaan agar manusia dapat berkembang.

Di Indonesia, kita mewarisi beragam nilai tradisional seperti sopan santun, cinta kasih, perdamaian, persatuan, keteraturan, integritas, dan menghargai kesetaraan. Maka dari itu, pendidikan karakter di negara ini harus berakar pada warisan budaya yang kaya. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan budaya sekolah yang sudah ada atau bahkan menciptakan budaya baru yang sejalan dengan nilai-nilai budaya kita.²

Membentuk kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui pembelajaran nilai-nilai baik baik dalam lingkungan formal maupun informal, dimulai sejak masa kecil. Hal ini bertujuan agar individu dapat menjadi orang yang memiliki moral yang baik, yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Ratna Megawangi menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan anak-anak cara membuat keputusan yang bijaksana dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi positif pada lingkungan mereka.

Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian peserta didik sesuai cita-citanya sehingga akan mempunyai sikap positif baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan karakter diharapkan dapat berhasil menghasilkan peserta didik yang mempunyai kualitas moral yang baik.³

Budaya di sekolah memiliki dampak positif pada pembentukan karakter siswa, menurut penelitian TIMSS yang dilaporkan oleh Zamroni. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya tergantung pada infrastruktur fisik dan kehadiran guru berkualitas, tetapi juga dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut penelitian Sukadri, budaya sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan visi dan misi sekolah, dan juga meningkatkan kinerja seluruh komponen sekolah sehingga mencapai hasil yang diharapkan.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk mengkarakterisasi dan mengkaji berbagai fenomena yang meliputi kejadian, peristiwa, tindakan, sikap, keyakinan, serta gagasan, baik yang muncul secara individu maupun dalam kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena tersebut secara mendalam, dengan menekankan pada interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Metode ini melibatkan proses penyelidikan, observasi, serta analisis secara sistematis untuk menggambarkan kondisi objek dan subjek penelitian sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan didasarkan pada fakta-fakta aktual, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai situasi yang sedang diteliti pada saat ini.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Implementasi

Pendidikan karakter melibatkan guru dalam upaya berkelanjutan menggunakan aktivitas dan metode beragam untuk membentuk karakter siswa dari usia dini, dengan tujuan agar mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dan bermoral.⁵

2. Pengertian Pendidikan Karakter

² Aulia rafiqa farahnas, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun Ke9 2021, h 110-111

³ Syaipul Pahmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sma Negeri 1 Ciseeng*, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020, 1-2

⁴ Hendri Harianto Z, Puspa Djuwita, DKK, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Negeri)3 Kabawetan*, Jurnal Kapedes – Kajian Pendidikan Dasar, 2 No 2, September 2023, h 265

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Tasaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), 246

Pendidikan merupakan usaha yang dapat meningkatkan moral, intelektual, dan fisik anak-anak sehingga mereka bisa sejalan dengan lingkungan alam dan sosial mereka.⁶ Menurut Sudirman N pendidikan merupakan upaya individu atau kelompok untuk memengaruhi orang lain agar mencapai kedewasaan ataupun mencapai kualitas hidup yang lebih baik dengan kokoh dan mantap.⁷

Setelah memahami inti pendidikan secara umum, langkah selanjutnya adalah memahami hakikat karakter untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pendidikan karakter.

Banyak perspektif tentang esensi karakter seseorang. Istilah "karakter" sendiri, berasal dari bahasa Yunani "Charassein", yang pada awalnya merujuk pada alat cetak, tetapi kemudian melambangkan segel atau tanda yang mencerminkan sifat individu. Darmayanti Zuchdi, seorang pakar pendidikan nilai yang disitir oleh Sutarjo Adisusilo, menggambarkan karakter sebagai kumpulan atribut yang mengindikasikan moralitas, kebijaksanaan, dan kedewasaan seseorang.⁸

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah esensi yang mencerminkan watak, sifat kejiwaan, dan tabiat yang membedakan antara individu satu dengan lainnya.⁹Karakter merujuk pada aspek kejiwaan, moral, atau perilaku yang membedakan individu atau kelompok manusia.¹⁰Karakter dapat dipahami sebagai kombinasi sikap, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang kokoh, yang terbentuk secara bertahap dan dinamis melalui proses konsolidasi.¹¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah campuran stabil dari watak, adat istiadat, etika, dan watak yang muncul melalui proses yang dinamis dan progresif. Kepribadian seseorang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dan kebajikan yang menjadi dasar untuk pandangan, pemikiran, sikap, dan perilaku, yang merangkum spektrum jiwa manusia dari konsepsi hingga praktik. Pendidikan karakter, menurut Khan, adalah upaya sadar dan terencana untuk membimbing anak didik dalam mengembangkan kualitas pendidikan dan budi pekerti yang mengarah pada kompetensi intelektual, moral, dan keterampilan yang berharga. Nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, kecerdasan, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kejujuran, dan lainnya menjadi bagian yang dapat diinternalisasi dalam proses pendidikan karakter ini.¹²

Menurut Albertus, Pendidikan Karakter adalah proses memberikan kesempatan kepada individu untuk memahami dan menerima nilai-nilai positif yang dapat membimbing perilaku mereka sehari-hari, termasuk dalam interaksi dengan diri sendiri, orang lain, dan spiritualitas.¹³

Diskusi tentang pendidikan karakter telah dipengaruhi oleh sudut pandang baik dan negatif di sejumlah negara yang berbeda. Meskipun esensial bagi sekolah, perhatian terhadap pendidikan karakter sering kali minim. Hal ini, seperti yang disampaikan oleh Lickona dalam Zubaedi, telah menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial di tengah masyarakat. Sekolah sebaiknya tidak hanya fokus pada prestasi akademis, melainkan juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa. Kedua hal ini merupakan misi yang tak terpisahkan dan harus mendapat perhatian yang sama.¹⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada aspek batin yang mempengaruhi cara seseorang bertindak, yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dalam berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan sosial. Perkembangan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan tersebut, bahkan dalam konteks pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pendidikan, dimana sekolah membantu siswa mengembangkan karakter positif selain prestasi akademisnya. Ini melibatkan pengembangan pemikiran kritis, penerimaan sikap yang positif, dan pengalaman perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang membentuk identitas individu, serta kaitannya dengan agama, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

3. Sosialisasi Pendidikan Karakter

Sosialisasi adalah cara untuk mengenalkan individu pada suatu sistem dan mengamati respon serta reaksi mereka terhadapnya. Proses ini dipengaruhi oleh konteks lingkungan sosial, ekonomi, dan kebudayaan, serta interaksi pengalaman dan kepribadian individu.¹⁵

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), 14

⁷ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4.

⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter.*, 76-77

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 302.

¹⁰ Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Citra Utama, 2010, 11

¹¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

¹² Ibid.,34

¹³ Albertus, Doni Koesoeman, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010),5

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter* (Jakarta: Kecana 2011), 14

¹⁵ Sutaryo , *Dasar-Dasar Sosialisasi*, (Jakaeta: Rajawali Pres, 2004), 230.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak. Anggota keluarga, seperti orang tua, adalah orang pertama yang anak-anak hadapi dan mereka adalah sumber utama sosialisasi. Proses ini, menurut Hoult, adalah cara anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma budaya masyarakat mereka. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa anak-anak mempelajari nilai-nilai tersebut, setiap orang di lingkungan anak perlu memberikan contoh yang baik dan memberikan pengetahuan. Artinya, selain melalui kata-kata, anak memperoleh pengetahuan melalui tindakan orang-orang di sekitarnya.¹⁶

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan budaya dan karakter bangsa, kadang disebut dengan pendidikan kreatif, berupaya menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada setiap peserta didik. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa dalam berkembang menjadi manusia yang mempunyai prinsip moral dan budi pekerti yang kuat sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi, serta warga negara yang patriotik, religius, dan berkesenian.¹⁷

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan, telah teridentifikasi 18 nilai karakter pendidikan. Cita-cita yang berlandaskan agama, Pancasila, kebudayaan nasional Indonesia, dan tujuan pendidikan nasional tersebut bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Religius adalah suatu tindakan yang menunjukkan pengabdian kepada prinsip-prinsip agama yang diyakini, menghargai keragaman dalam ibadah, dan menciptakan kedamaian dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang beragam.
- b. Jujur, adalah sikap seseorang dalam menjalani hidupnya dengan sepenuh hati, yang tercermin melalui tindakan dan kata-katanya yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi merupakan sikap mental dan perilaku yang menghargai keberagaman dalam keyakinan, budaya, serta pendapat individu lain.
- d. Disiplin adalah sikap yang mencerminkan konsistensi dan kepatuhan pada standar dan aturan yang ada.
- e. Kerja keras merupakan upaya sungguh-sungguh untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang memuaskan. Kedisiplinan dalam melakukan aktivitas secara teratur dapat membentuk karakter kerja keras yang kuat.
- f. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau hasil yang inovatif dengan memanfaatkan konsep atau bahan yang telah ada lebih dahulu.
- g. Mandiri adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, dan mengambil tanggung jawab dan tugas sendiri.¹⁸
- h. Demokrasi adalah prinsip di mana individu mengakui nilai dirinya sendiri dengan memberikan kesempatan yang setara kepada orang lain.
- i. Rasa ingin tahu adalah untuk mengetahui sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang diamati, didengar, atau diteliti.
- j. Semangat kebangsaan adalah perilaku yang mendahulukan keperluan negara serta bangsa di atas kepentingan seseorang dan organisasi.
- k. Cinta tanah air adalah mencerminkan cinta, kebanggaan, dan perhatian terhadap keberagaman bangsa dan negara Indonesia.
- l. Bersahabat atau komunikatif adalah tentang menikmati berinteraksi, bersosialisasi, dan bersama-sama menjalin hubungan dengan orang lain dengan sukacita.
- m. Cinta damai adalah cara kita menenangkan dan membuat orang lain merasa nyaman dengan sikap, kata-kata, dan tindakan kita.
- n. Menikmati membaca adalah cara yang menggembirakan dan bermanfaat bagi kita serta orang lain, menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan literasi.
- o. Peduli terhadap lingkungan adalah cara kita mengekspresikan cinta kita pada alam dengan merawat dan berusaha memperbaiki segala kerusakan yang mungkin terjadi.
- p. Peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang mengekspresikan perhatian terhadap individu lain yang memerlukan bantuan serta kesenangan dalam berinteraksi dengan mereka.
- q. Tanggung jawab adalah ketika seseorang menunjukkan usaha untuk melakukan tugas dan kewajiban dengan baik, termasuk terhadap alam, masyarakat, budaya, dan hubungan spiritual.¹⁹

5. Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter

¹⁶ Yuli Surya Dewi, *Pola Sosialisai Pendidikan Karakter*, (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012, 2.

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta; Prenadamedia Group, 2014), 82.

¹⁸ Novika Malinda Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V, No. 2, 175.

¹⁹ Ibid.,

Menurut Masnur Muchlich, lembaga pendidikan dapat menerapkan beberapa metode untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu:

- a) Metode menanamkan nilai: memberikan penjelasan menyeluruh saat mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa.
- b) Metode perkembangan moral: mendorong siswa untuk secara aktif mempertimbangkan masalah sosial dan memberi penekanan pada komponen kognitif dan perkembangan.
- c) Metode analisis nilai: meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir logis dan menganalisis masalah sosial.
- d) Metode klarifikasi nilai: membantu siswa dalam memahami emosi dan perilaku mereka sendiri untuk membantu mereka lebih sadar nilai-nilai mereka.
- e) Metode pembelajaran berbuat: memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral baik sendiri maupun dalam kelompok.

Menurut Muchlich, metode penanaman nilai paling cocok untuk pendidikan karakter di Indonesia karena berlandaskan nilai-nilai budaya dan falsafah bangsa Indonesia.²⁰

6. Proses Pembentukan Karakter

Terdapat berbagai cara untuk membangun karakter yang baik, supaya pendidikan karakter bisa mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu:

a. Melalui Pemahaman

Pemahaman disampaikan dengan cara mengkomunikasikan esensi dan nilai-nilai positif dari materi yang akan diajarkan secara berkesinambungan, sehingga penerima pesan merasa tertarik dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap materi pendidikan karakter yang disampaikan.

b. Melalui Kebiasaan

Kebiasaan membantu memperkuat pemahaman yang telah diterima oleh penerima pesan dengan menekankan pengalaman langsung, dan berperan sebagai penghubung antara perilaku yang dimiliki oleh seseorang dengan identitas dirinya.

c. Melalui Keteladanan

Menjadi teladan merupakan hal yang krusial dalam mengembangkan karakter yang positif. Lebih mudah bagi individu untuk menerima teladan jika itu datang dari orang-orang terdekat, seperti guru untuk murid dan orang tua untuk anak-anak.²¹

7. Faktor Pembentuk Karakter

Karakter manusia ini memiliki dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Intern

Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter antara lain:

- 1) Insting dan Naluri: Insting adalah sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa latihan sebelumnya sebagai respons terhadap suatu situasi. Naluri, di sisi lain, adalah sifat bawaan sejak lahir. Naluri dapat membawa pengaruh positif jika diarahkan pada tindakan yang baik, namun dapat menimbulkan hal negatif jika diarahkan pada tindakan yang buruk.
- 2) Adat atau Kebiasaan: Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Perilaku seseorang mempunyai dampak langsung terhadap karakternya, yang merupakan tindakan yang dilakukan berulang kali hingga menjadi mudah untuk dilakukan.²²
- 3) Kehendak atau Kemauan: Kemauan adalah tekad untuk melaksanakan seluruh rencana dan tujuan dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Namun, keinginan ini tidak akan pernah menyerah kepada rintangan tersebut.
- 4) Suara batin atau suara hati: Suara batin atau suara hati adalah seperti manajer internal yang mengkoordinasikan tindakan baik dan buruk dalam tubuh manusia. Dengan demikian, hati menjadi titik pusat yang menentukan perilaku dan sifat seseorang.²³
- 5) Garis keturunan adalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku manusia. Sering kali, seseorang cenderung menunjukkan perilaku yang serupa dengan orang tua, kakek, atau nenek kita. Ada dua jenis sifat yang umumnya diwariskan: sifat jasmaniah, seperti kekuatan dan kelemahan fisik yang diturunkan dari generasi sebelumnya, dan sifat ruhaniyah, seperti kekuatan dan kelemahan naluri yang juga dapat diwariskan dan memengaruhi perilaku keturunan.

b) Faktor Ekstern

²⁰ Mansur Muchlich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 108-155

²¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 36-41

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 38-39.

²³ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 19-20

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal sangat penting untuk membentuk karakter anak-anak. Cara guru mengajar dan berperilaku memiliki dampak besar pada pertumbuhan mereka. Anak-anak cenderung meniru dan mengidentifikasi diri mereka dengan guru mereka. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh yang baik dan mendukung, serta mendorong sikap-sikap positif seperti keterbukaan, kendali diri, dan kepercayaan kepada orang lain. Dengan pendidikan yang efektif, anak-anak dapat mencapai potensi karakter mereka yang penuh.²⁴

2) Lingkungan

Lingkungan merujuk pada semua elemen yang ada di sekitar makhluk hidup, seperti interaksi sosial, tumbuhan, tanah, dan udara. Manusia terlibat dalam interaksi terus-menerus satu sama lain dan dengan lingkungan, yang membentuk keyakinan, karakteristik, dan tindakan mereka. Lingkungan dibedakan menjadi dua jenis: lingkungan natural yang memengaruhi perilaku manusia, dan lingkungan sosial yang menekankan harmoni. Lingkungan yang kondusif dapat membentuk kepribadian manusia secara positif, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat mempengaruhi perkembangan moral seseorang.²⁵

B. Budaya Sekolah

I. Pengertian Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa budaya merujuk pada pemikiran, karya, intelektualitas, atau tradisi, yang mencakup bahasa dan aspek-aspek yang terkait dengan perkembangan kebudayaan yang maju.²⁶

Budaya adalah pemikiran dasar yang timbul dan berkembang di suatu komunitas saat mereka belajar dari tantangan luar dan mempertahankan kebersamaan. Ini dianggap bermanfaat dan diajarkan kepada anggota baru sebagai panduan dalam berpikir, merasa, dan bertindak menghadapi masalah.²⁷

Budaya adalah kerangka keyakinan bersama yang diterima dan dibentuk oleh sebuah komunitas, membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan memberikan pedoman untuk perilaku, pemikiran, dan rasa solidaritas yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya dapat dianalisis dalam tiga tingkatan yang berbeda: artefak, nilai-nilai, dan asumsi dasar. Artefak mencakup hal-hal yang dapat diamati seperti seni, bangunan, dan tata ruang, sementara nilai-nilai mencakup sikap dan keyakinan yang tercermin dalam prinsip dan semangat mereka. Asumsi dasar adalah keyakinan yang mendasari nilai-nilai tersebut, membentuk cara berpikir dan bertindak.²⁸

2. Definisi Budaya Sekolah

Budaya adalah kumpulan keyakinan, tujuan, dan perilaku bersama yang mencerminkan identitas anggotanya dan tetap berlangsung meskipun ada perubahan personel. Contoh budaya di lingkungan pendidikan meliputi nilai-nilai seperti menghargai satu sama lain, toleransi, semangat belajar yang kuat, menjaga kebersihan, dan berbicara dengan sopan.²⁹

Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi sekolah untuk memiliki budaya yang mendukung, yang memungkinkan setiap individu di dalamnya untuk mengembangkan potensi mereka. Kennedy menyatakan bahwa Syamsul Kurniawan meyakini budaya sekolah adalah seperangkat nilai dan keyakinan bersama yang memperkuat ikatan antar anggota sekolah. Dengan menerapkan ide ini, sekolah dapat mengembangkan berbagai budaya, di mana satu budaya bisa lebih dominan sementara yang lain berperan sebagai pendukung.³⁰

Budaya sekolah merupakan hasil dari penemuan atau pengembangan pola asumsi dasar oleh suatu kelompok dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dianggap berhasil dan valid, yang kemudian diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, memikirkan, dan menangani masalah-masalah tersebut.

Budaya sekolah bergantung pada prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh institusi tersebut, yang bisa bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lainnya, dipengaruhi oleh prioritas dan lingkungan masing-masing.³¹

Sebuah lembaga pendidikan atau institusi sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk budaya atau tradisi. Kehadiran budaya sekolah yang kuat sangat penting karena mencerminkan pola asumsi dasar yang dianut oleh seluruh

²⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 21

²⁵ Ibid.

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, 97.

²⁷ Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2011) 6

²⁸ Zamroni, *Manajemen Pendidikan: Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 59.

²⁹ Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta : Gava Media, 2013) 216

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 123.

³¹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah* (Jakarta : Kencana, 2012) 48.

komunitas sekolah. Budaya sekolah ini tidak hanya menjadi ciri khas unik dari setiap institusi pendidikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengajarkan kedisiplinan dan mendorong pembentukan kebiasaan positif melalui penegakan aturan yang konsisten. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya merupakan seperangkat norma atau aturan yang ditetapkan, tetapi juga merupakan hasil dari keinginan bersama untuk mematuhi dan menghormati nilai-nilai yang dianut secara bersama-sama.³²

Berdasarkan penelitian, budaya sekolah terdiri dari kebiasaan, nilai-nilai, dan keyakinan yang terlihat dalam berbagai kegiatan di sekolah. Hal ini memerlukan partisipasi aktif serta tanggung jawab dari seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk siswa dan guru, untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Dengan demikian, diharapkan bahwa pembentukan budaya sekolah yang positif akan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

3. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki peran utama di lingkungan sekolah, karena menjadi pondasi identitasnya. Dengan memelihara budaya sekolah dengan baik, akan mendorong munculnya perilaku yang positif, kreatif, dan inovatif di dalamnya. Penting untuk terus mengembangkan budaya sekolah agar dapat terus beradaptasi dan berkembang sesuai kebutuhan.

Peterson menegaskan bahwa memelihara budaya sekolah menjadi penting atas beberapa alasan yang dijabarkan, yaitu:

- a. Budaya di sekolah memiliki dampak pada kinerja dan perilaku siswa, menciptakan lingkungan yang tenang dan peluang kompetitif yang didorong oleh program sekolah.
- b. Budaya sekolah tidak terbentuk secara sendirinya, melainkan membutuhkan inisiatif kreatif, inovatif, dan visioner untuk mengembangkannya dan menjadikannya bergerak maju.
- c. Meskipun menggunakan elemen-elemen yang sama, budaya di setiap sekolah memiliki keunikan tersendiri. Setiap sekolah memiliki keunikan dan perbedaan yang membuat berbeda satu sama lain, sehingga tidak ada sekolah yang benar-benar sama dengan lainnya.
- d. Budaya sekolah mengarahkan administrasi di semua tingkatan untuk berkonsentrasi pada tujuan sekolah, memperkuat persatuan dalam menjalankan misi sekolah.
- e. Walaupun demikian, budaya juga bisa menjadi hambatan bagi kemajuan pendidikan dengan cara yang kontraproduktif, yang terkadang memisahkan dan menekankan sejumlah kelompok di sekolah.
- f. Perubahan dalam budaya memerlukan waktu yang cukup lama untuk terjadi, termasuk dalam hal metode pengajaran dan sistem pengambilan keputusan.³³

Demikian ditarik kesimpulan bahwa budaya sekolah mempunyai peran penting dalam menyalurkan berbagai perilaku dari semua individu di lingkungan sekolah. Fungsinya serupa dengan pendidikan dalam membantu siswa dalam proses pematangan dan pembentukan karakter mereka.

Secara pokok, fungsi budaya sekolah adalah sebagai ciri khas yang membedakan sekolah tersebut dari yang lain, yang dapat mencakup aspek seperti kurikulum, aturan, lambang, tradisi, seragam, dan sebagainya. Proses pembentukan budaya sekolah tidaklah instan, tetapi melibatkan berbagai tahapan yang memakan waktu. Komariah menjelaskan bahwa pada awalnya, budaya sekolah muncul dari visi dan misi yang dapat menyesuaikan seseorang dengan lingkungan, baik itu internal maupun eksternal.³⁴

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa fungsi budaya sekolah minimalnya adalah membedakan antara sekolah, menjadi identitas sekolah, dan menetapkan standar perilaku bagi komunitas sekolah.

4. Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah

Membentuk prinsip moral dalam kepribadian untuk mendidik siswa melalui budaya sekolah melibatkan kepala sekolah, guru, konselor, dan staf sekolah ketika berinteraksi dengan siswa dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah. Budaya sekolah menciptakan suasana di mana seluruh anggota komunitas sekolah berinteraksi sesuai dengan norma, moral, dan etika yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Sekolah mengamalkan prinsip-prinsip seperti kepemimpinan, contoh yang baik, keramahan, toleransi, dedikasi, kedisiplinan, peduli sosial dan lingkungan, rasa bangga akan negara, tanggung jawab, dan rasa memiliki.³⁵

Tujuan dari mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah untuk menginspirasi sikap yang positif pada seluruh individu di lingkungan sekolah dan meningkatkan hubungan sosial antar mereka. Budaya positif di sekolah dapat meningkatkan kerja sama, partisipasi, mendorong gagasan baru, dan merangsang inovasi, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi dan perilaku siswa. Budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan sekolah dan perubahan

³² Ibid., 123.

³³ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya* (Jakarta : Kencana, 2016), 193-194.

³⁴ Ibid., 196

³⁵ Zainal Aqih dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ganva media, 2017), 19.

yang terjadi dalam lingkungan mereka. Analisis budaya sekolah menyoroti pentingnya rekayasa sosial dalam menciptakan budaya yang menyenangkan, dinamis, dan mendukung.³⁶

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa budaya positif di sekolah sangatlah penting karena dapat menginspirasi semua orang di sekolah untuk bekerja sama menciptakan perubahan positif, yang akhirnya akan meningkatkan prestasi sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan, mengajarkan nilai-nilai karakter, dan upaya konsisten dalam menciptakan lingkungan yang mendukungnya.³⁷

KESIMPULAN

Menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah upaya terus-menerus yang penting dalam membentuk sikap dan tindakan yang baik pada siswa. Tujuannya adalah mengembangkan moral, intelektual, dan fisik siswa agar mereka bisa berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekitar. Karakter mencakup sikap, kebiasaan, moral, dan kepribadian yang tumbuh melalui penghayatan nilai-nilai dan kebajikan.

Dalam upaya membentuk karakter, interaksi sosial dari keluarga dan sekolah memainkan peran penting dengan menanamkan nilai-nilai positif. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi 18 nilai karakter pendidikan, meliputi agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan lain-lain. Proses pembentukan karakter melibatkan pemahaman, kebiasaan, dan contoh yang diberikan oleh orang tua dan guru.

Pendidikan karakter sangat terkait dengan budaya sekolah, yang mencakup kebiasaan, nilai, dan keyakinan yang diterapkan dalam kegiatan sekolah. Budaya sekolah yang positif dapat memotivasi semua anggota sekolah untuk bekerja sama, berinovasi, dan meraih prestasi tertinggi. Karena itu, penerapan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara konsisten melalui strategi pemodelan, pengajaran, dan penciptaan lingkungan yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

1. Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/01619560500200108>
2. Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
3. Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). Handbook of moral and character education. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9780203114897>
4. Kristjánsson, K. (2015). Aristotelian character education. *Educational Philosophy and Theory*, 47(12), 1350–1363. <https://doi.org/10.1080/00131857.2014.983503>
5. Suyanto, S. (2010). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.131>
6. Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 45–56. <https://doi.org/10.17977/jp.v13i2.354>
7. Kurniawan, S. (2013). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.45-60>
8. Hidayat, R. (2015). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v5i2.8612>
9. Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan model pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 45–56. <https://doi.org/10.17977/jip.v19i1.4200>
10. Narvaez, D., & Lapsley, D. (2008). Teaching moral character. *Educational Psychology Review*, 20(3), 273–285. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9064-8>
11. Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). Building character in schools. *Educational Leadership*, 57(4), 25–30. <https://doi.org/10.1177/002205749905700405>
12. Siregar, N. (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 110–120. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i2.12345>
13. Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.21009/jpd.091.02>

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*., 124-125.

³⁷ Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng* (Simbiosis Rekatama Media: Bandung 2013, 4-5.

14. Sari, N. (2019). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 45–54. <https://doi.org/10.17977/jp.v20i1.9876>
15. Lovat, T., & Toomey, R. (2009). Values education and quality teaching. *Quality Teaching Journal*, 15(1), 45–56. <https://doi.org/10.1007/s13384-009-0004-7>
16. Arthur, J. (2003). Education with character. *RoutledgeFalmer*. <https://doi.org/10.4324/9780203220130>
17. Benninga, J. S. (2003). Moral and character education. *Phi Delta Kappan*, 84(6), 448–452. <https://doi.org/10.1177/003172170308400610>
18. Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.131>
19. Koesoema, D. (2010). Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 55–65. <https://doi.org/10.17977/jp.v11i2.250>
20. Zuchdi, D. (2010). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 1–11. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.240>
21. Hasanah, U. (2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 85–95. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i2.1800>
22. Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v5i1.8610>
23. Yaumi, M. (2014). Pendidikan karakter: Landasan dan implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 12–25. <https://doi.org/10.17977/jip.v20i1.4500>
24. Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 29–38. <https://doi.org/10.17977/jp.v13i1.300>
25. Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 101–110. <https://doi.org/10.17977/jp.v12i2.210>
26. Aqib, Z. (2017). Pendidikan karakter berbasis budaya bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
27. Zamroni. (2013). Manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 77–88. <https://doi.org/10.17977/jp.v18i2.765>
28. Khan, Y. (2010). Pendidikan karakter berbasis potensi diri. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 34–45. <https://doi.org/10.17977/jp.v9i2.180>
29. Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i1.140>
30. Megawangi, R. (2004). Pendidikan karakter solusi yang tepat. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.17977/jp.v5i1.120>